

Studi pengembangan bakat remaja melalui program mentoring islami

Setyo Budi, Ahmad Sastra, Imas Kania Rahman

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*setyobudiab@gmail.com

Abstract

Every teenager has different talents. The difference does not always lie in the type, but also in the degree or level of possession of a particular talent. Unfortunately, teenagers' talents are not always displayed in real achievements due to various reasons. Among them are due to environmental factors such as the absence of opportunities, infrastructure, support from parents, teachers, family economic level, and location of residence. The purpose of the research is to analyze the development of adolescent talent through the Islamic mentoring program. To be able to develop talent well, a teenager needs the right environment, family support, reliable mentors, and a program that can accommodate his needs. This research uses a library research approach. Data sources come from field surveys, books and various research journals on Islamic education and talent development from the works of scholars, education experts, and mentors. Talent development is an important and main agenda in the adolescent phase. Talent development of adolescents requires support from various parties. The world of education supports talent development programs as seen from the survey results as many as 69.6% of schools already have talent development programs. Of the schools that already have a talent development program, 78.9% have not implemented the talent development program optimally. There is no Islamic mentoring program that has a portion of talent development for adolescents in its program content.

Keywords: Mentoring; Talent; Teenager

Abstrak

Setiap remaja mempunyai bakat yang berbeda-beda. Perbedaan tidak selalu terletak pada jenis, tetapi juga pada derajat atau tingkat pemilikan bakat tertentu. Sayangnya sekali bahwa bakat remaja tidak selalu terampil dalam prestasi yang nyata karena berbagai macam sebab. Di antaranya karena faktor lingkungan seperti ketiadaan kesempatan, sarana prasarana, dukungan orang tua, guru, taraf ekonomi keluarga, juga lokasi tinggal. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengembangan bakat remaja melalui program mentoring islami. Untuk dapat mengembangkan bakat dengan baik, seorang remaja membutuhkan lingkungan yang tepat, dukungan keluarga, mentor handal, dan program yang mampu mewadahi kebutuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber data yang berasal dari survei lapang, buku-buku dan berbagai jurnal penelitian tentang pendidikan islami dan pengembangan bakat dari karya para ulama, ahli pendidikan, dan mentor. Pengembangan bakat menjadi agenda penting dan utama pada fase remaja. Pengembangan bakat remaja

Article Information: Received Aug 09, 2024, Accepted Dec 30, 2024, Published Dec 31, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

mebutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dunia pendidikan mendukung program pengembangan bakat yang terlihat dari hasil survei sebanyak 69,6 % sekolah sudah memiliki program pengembangan bakat. Dari sekolah yang sudah memiliki program pengembangan bakat tersebut sebanyak 78,9 % belum melaksanakan program pengembangan bakat secara optimal. Belum ada program mentoring islami yang memiliki porsi pengembangan bakat bagi remaja dalam konten programnya.

Kata kunci: Bakat; Mentoring; Remaja

Pendahuluan

Siapa yang tidak kenal ajang pencarian bakat? Sebut saja Akademi Fantasi Indosiar, Konser Dangdut Indonesia, *Indonesian Idol*, Indonesia mencari bakat, atau *Stand Up Comedy* Indonesia. Program pencarian bakat itu populer mulai sejak awal tahun 2000 atau *Britanian Got Talent* yang sudah tayang sejak 2005 dan terus berkembang beragam *Got Talent* di berbagai negara. Ajang pencarian bakat dalam 2 (dua) dekade terakhir ini semakin populer dan beragam macamnya. Era hari ini lebih tepat dijabarkan sebagai era perang bakat (*talent*). Pengembangan bakat dan kreativitas di era 5.0 ini menjadi sangat penting karena teknologi semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Kompasiana.com, 2023).

Setiap remaja mempunyai bakat yang berbeda-beda. Perbedaan tidak selalu terletak pada jenis, tetapi juga pada derajat atau tingkat pemilikan bakat tertentu. Sayangnya sekali bahwa bakat remaja tidak selalu terampil dalam prestasi yang nyata karena berbagai macam sebab. Di antaranya karena faktor lingkungan seperti ketiadaan kesempatan, sarana prasarana, dukungan orang tua, guru, taraf ekonomi keluarga, juga lokasi tinggal. Meski begitu, sebagian besar faktor justru ditentukan oleh diri remaja sendiri seperti minat terhadap suatu bidang, keinginan untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul.

Menyimak laman detik.com telah diberitakan bahwa menurut ahli *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility (IDF)*, Irene Guntur menyebutkan sebanyak 87 % mahasiswa di Indonesia salah jurusan (Zulfikar, 2023). Senada dengan data tersebut, sebuah artikel lain juga memberitakan tentang pernyataan Menteri Pendidikan RI. Dikutip pada artikel tersebut bahwa pada awal November tahun 2021, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan hanya ada maksimal 20 % lulusan perguruan tinggi yang bekerja sesuai dengan program studinya. Survei lain juga menyatakan bahwa hanya 13% mahasiswa merasa mengambil program studi yang tepat (Andika, 2021). Data lain yang diambil dari artikel pada laman Kemdikbud tahun 2019 menerangkan

kemiripan yaitu data dari *Indonesia Career Center Network (ICCN)* tahun 2017 menyebutkan lebih dari 71,7 % orang bekerja tidak linier dengan pendidikannya dan lebih dari 87 % pelajar dan mahasiswa tidak sesuai dengan minatnya ketika mengambil jurusan di sekolah maupun perkuliahan (Layanan Masyarakat, 2019).

Bakat dan kepribadian adalah unsur penting dalam membangun karier seseorang. Bakat adalah kemampuan bawaan seseorang. Sekalipun sudah ada sejak lahir, tetapi baru akan mulai terlihat ketika seseorang melakukan banyak aktivitas yang beragam. Umumnya pada fase remaja mulai mudah terlihat karena pada fase ini sudah memiliki pengalaman aktivitas yang banyak. Bakat dapat berupa *hard skill* maupun *soft skill*. Kedua jenis bakat tersebut, perlu digali dari setiap remaja, lalu kemudian bakat-bakat yang sudah tergali itu diasah agar dapat menjadi kekuatan.

Bakat pada remaja yang tidak diasah, maka tidak akan berguna bagi pemilikinya. Penggalan bakat sangat penting, karena bisa mempersingkat proses pembangunan karier diri. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda - beda yang harus selalu diasah agar dapat menjadikan diri anak tersebut memiliki kepribadian sejak dini (Ade Arini, 2022). Menurut Gallup bakat adalah pola pikiran, perasaan dan perilaku yang alami dan dapat digunakan untuk produktivitas, ringkasnya adalah sifat yang produktif ("Temu Bakat | Definisi Bakat & Kekuatan," n.d.).

Bakat selalu menggunakan terminologi kata sifat sedangkan kekuatan kompetensi *ability* selalu menggunakan terminologi kata kerja atau aktivitas. Beda antara kekuatan dengan kompetensi yaitu kekuatan adalah aktivitas yang senang melakukannya, mudah melakukannya, hasilnya bagus dan produktif sedangkan kompetensi tidak mementingkan senang atau tidaknya yang penting mampu, hasilnya bagus dan produktif ("Temu Bakat | Definisi Bakat & Kekuatan," n.d.). Seseorang akan berhasil dengan mudah jika melakukan aktivitas sesuai dengan fitrah bakat (Sholichah, 2017).

Penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan, sumber daya, dan peluang untuk mengembangkan bakat tersebut yang mana dukungan ini bisa meliputi akses ke pelatihan khusus, mentor, atau fasilitas yang memadai, tergantung pada bidang bakat mereka (Alam, Burhamzah, Fatimah, Asri, & Mannahali, 2023). Proses pengenalan dan pengasahan bakat tidak bisa instan, maka diperlukan program terencana jangka yang terarah.

Mentoring menjadi program yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut. Untuk mengurangi gejala gangguan kesehatan mental yang dirasakan, 73% masyarakat mengatakan mereka akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan,

menjaga kecukupan tidur dan istirahat (55%), rekreasi (46%), melakukan aktivitas fisik agar tetap aktif (36%), bercerita kepada sahabat (34%), menjaga hubungan baik dengan orang lain (32%), membantu orang lain dengan tulus (27%), dan melakukan meditasi (19%) (Media, 2022). Mendekatkan diri pada Tuhan tidak melulu dalam arti sempit ibadah, tetapi jauh lebih utama proses belajar agamanya. Karena untuk bisa mendekatkan diri dengan Tuhan membutuhkan ilmu.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain adalah Pola Pengelolaan Talenta Generasi Z (studi Fenomonologi) (Syarifa, 2022). Pengembangan Bakat dan Minat dengan Manajemen Peserta Didik (M. N. Hakim & Iskandar, 2023). Implementasi Layanan Informasi Serta Layanan Penempatan dan Penyaluran Dalam Pembinaan Minat dan Bakat Siswa di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Deli Serdang (Mutiara, 2022). Strategi Mengembangkan Talenta, Prestasi, dan Akhlak Mulia Siswa (Hendriani & Khairat, 2023). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung (Alimah & Hakim, 2021). Perbedaan dari penelitian sebelumnya ada pada penggunaan program mentoring sebagai wadah pengembangan bakat. Hal yang baru dari penelitian ini adalah analisa program mentoring islami dalam pengembangan bakat.

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengembangan bakat remaja melalui program mentoring islami. Harapan yang ingin dicapai adalah mengetahui sejauh mana pengembangan bakat remaja melalui program mentoring islami. Manfaat ilmiah dari tulisan adalah adanya gambaran tentang urgensi pengembangan bakat melalui program mentoring islami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber data yang berasal dari survei lapang, buku-buku dan berbagai jurnal penelitian tentang pendidikan islami dan pengembangan bakat dari karya para ulama, ahli pendidikan, dan mentor. Pemahaman terhadap makna atas beragam informasi yang didapat diungkapkan menggunakan penjelasan naratif. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis dengan maksud untuk mendapatkan pokok dan penjelasan tentang pengembangan bakat (Subagiya, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Terdapat perbedaan antara bakat, kemampuan, dan prestasi. Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan merupakan

daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat dan kemampuan akan menentukan prestasi seseorang. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari suatu bakat dan kemampuan (Sholichah, 2017). Van Dijk menyatakan bahwa unsur-unsur penting bakat meliputi: 1) Potensi (kekuatan seseorang, pengaruh dan kemampuan untuk mencapai hasil); 2) Minat yang sesungguhnya (gairah); 3) Kecerdasan keterampilan (pembelajaran mental dan fisik dan kemampuan kinerja untuk bersaing, menaklukkan dan bertahan hidup); 4) Kecerdasan kebajikan atau keunggulan moral dan integritas (Labola, 2019).

Dapat dibayangkan bagaimana untuk dapat mengetahui unsur – unsur tersebut jika tidak ada program terencana untuk memfasilitasinya. Meskipun sebuah sumber memberikan gambaran cara untuk mengidentifikasi bakat yaitu antara lain; dengan tes bakat, dengan observasi terhadap minat seseorang yang mempunyai bakat tersebut dalam bidang tertentu yang mempunyai minat yang kuat, dan dengan pengalaman atau latihan terhadap seseorang yang mempunyai bakat (Kompasiana.com, 2020). Mengidentifikasi bakat menjadi langkah awal bijak pengembangan bakat, tapi tentu saja hal tersebut belum cukup, dan cenderung tidak ada gunanya jika hanya berhenti pada identifikasi saja.

Ciri-ciri anak berbakat sebagai berikut: a. Ciri intelektual : mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam, daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, pengamat yang cermat, senang mempelajari kamus, cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan, cepat menemukan asas dalam uraian, daya abstraksi tinggi, sibuk menangani berbagai hal, b. Ciri kreativitas: dorongan ingin tahu besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan, menonjol dalam salah satu bidang seni, mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain, rasa humor tinggi, daya imajinasi kuat, keaslian tinggi, dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal baru, kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan, d. Ciri motivasi/ tanggung jawab: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa”, senang dan rajin belajar, dapat mempertahankan pendapatnya, mengejar tujuan jangka panjang, senang mencari dan memecahkan soal (Munandar, 1987).

Selain mengidentifikasi, maka mengetahui ciri – ciri bakat juga bisa menambah motivasi pengembangan bakat. Meskipun peneliti tidak sepenuhnya setuju dengan ciri dari sumber tersebut, karena ciri bakat yang disebutkan cenderung mengarah kepada anak berbakat bidang tertentu saja. Sementara bakat sendiri, jauh lebih luas cakupannya dari sekedar bakat intelektual. Meskipun begitu, beberapa cirinya tetap dapat dijadikan acuan. Pengenalan dan pengembangan bakat pada remaja merupakan langkah penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh (Alam dkk., 2023). Penjelasan Alam dkk. tersebut dapat dipahami karena pada masa remaja inilah seseorang harus sudah mulai bersiap menata karier dirinya. Untuk dapat mengembangkan bakat dengan baik, seorang remaja membutuhkan lingkungan yang tepat, dukungan keluarga, mentor handal, dan program yang mampu mewadahi kebutuhannya.

Survei kebutuhan akan pengembangan bakat, peneliti lakukan kepada para penyelenggara pendidikan dengan mengajukan pertanyaan melalui *questioner*. Pertanyaan yang diajukan di antaranya; 1. Sudahkah sekolah memiliki program pengembangan bakat?, 2. Jika sudah memiliki, apakah program pengembangan bakat sudah dikelola secara optimal?, 3. Jika belum memiliki program pengembangan bakat, apakah merasa perlu adanya program pengembangan bakat?, 4. Apakah sekolah bersedia mempraktikkan hasil penelitian tentang program pengembangan bakat? Dari hasil survei diperoleh beberapa data sebagai berikut;

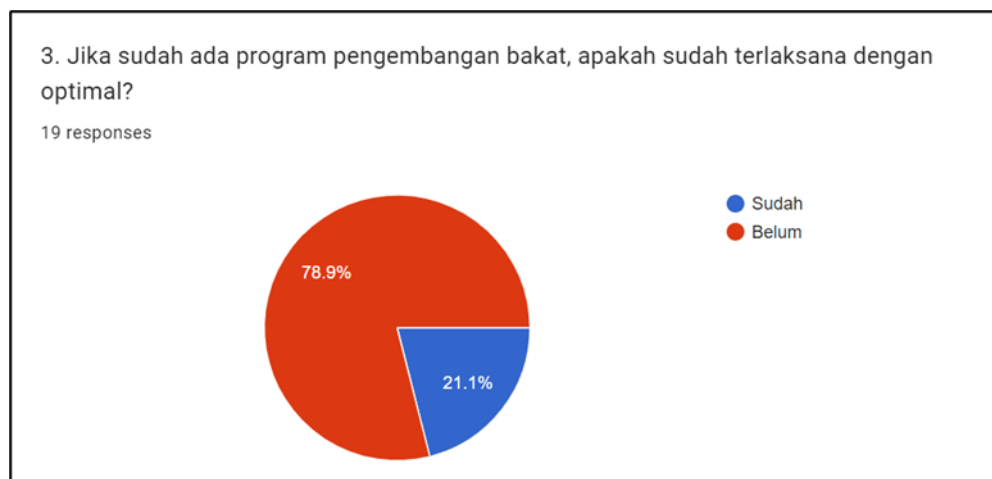


Gambar 1 Grafik Ketersediaan Program Pengembangan Bakat

Sebanyak 69,6 % sekolah menjawab sudah memiliki program pengembangan bakat dan 30,4 % sekolah menjawab belum memiliki program pengembangan bakat untuk siswa. Menarik sekali, bahwa ternyata sudah banyak sekolah yang memiliki program pengembangan bakat. Hal tersebut

menunjukkan betapa dunia pendidikan sangat peduli terhadap program pengembangan bakat. Pengembangan bakat minat dilakukan dengan memberikan pelayanan terhadap peserta didik. Hal ini terlihat bagaimana dari pihak sekolah benar-benar melakukan pelayanan yang semaksimal mungkin kepada peserta didik dengan memberikan fasilitas, pembinaan, dan jadwal latihan (M. Hakim & Iskandar, 2023).

Dari sekolah yang sudah memiliki program pengembangan bakat, sebanyak 78,9 % sekolah menganggap belum optimal dalam menyelenggarakan program. Agak disayangkan bahwa sekolah yang sudah memiliki program pengembangan bakat ternyata pada praktiknya belum optimal. Pengembangan diri yang dilaksanakan di luar kelas (ekstrakurikuler) namun belum diasuh oleh guru Pembina dan pelaksanaannya secara tidak reguler, sehingga kemampuan siswa kurang terakomodasi (Noho dkk., 2022).



Gambar 2 Keterlaksanaan Program Pengembangan Bakat

Tidak adanya guru pembina/ mentor, dan tiadanya perencanaan yang terukur bisa menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya program pengembangan bakat. Dua gambar grafik tersebut semakin menegaskan pentingnya mengupayakan program pengembangan bakat yang komprehensif dan terencana dengan baik.

Peserta didik membutuhkan sebuah wadah sebagai wahana untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik sehingga membuat kebutuhan-kebutuhan peserta didik bisa sangat terpenuhi (M. Hakim & Iskandar, 2023). Menurut Super, saat berusia 15-24 tahun, individu berada pada tahap perkembangan karier kedua, yaitu tahap eksplorasi. Ketika memasuki tahap ini, individu banyak melakukan pencarian

tentang karier apa yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri dan dari pekerjaan (Pratiwi, Purnamasari, & Prasetyo, 2021). Kebutuhan diri akan eksplorasi karier membutuhkan wadah yang secara sungguh-sungguh dirancang. Program yang mewadahi tidak bisa sekedar program instan yang singkat. Karena pada fase remaja sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli, mereka sedang bertahap melakukan pencarian karier yang sesuai dengan dirinya untuk masa depan, mereka tentu membutuhkan informasi yang lengkap, bimbingan yang tepat, dan pendampingan pengambilan keputusan yang bijak.

Pada usia remaja pertumbuhan kognitif memungkinkan terjadi perpindahan dari agama lahiriah ke agama batiniah. Artinya bahwa doktrin-doktrin agama yang diterima pada masa anak-anak yang masih bersifat meniru dan sesaat (lahiriah belum merasuk dalam hati) seiring berjalannya waktu doktrin-doktrin agama tersebut dirasakan, dipikirkan kemudian menjadi keyakinan yang mendalam dalam hatinya (batin) (Warsiyah, 2018). Menangkap kebutuhan remaja secara kognitif memerlukan program yang secara kontekstual berisi hal – hal yang mampu menghidupkan kemampuan bernalar. Tidak bisa lagi, remaja didampingi dengan pendekatan doktrin. Bahkan dalam pembimbingan agama sekalipun, remaja tetap harus mulai dilibatkan untuk memikirkan hakikat dari ajaran agama.

Usia remaja merupakan usia yang bertepatan dengan masa sekolah menengah atas, sehingga remaja memiliki kesempatan untuk memperoleh pembelajaran agama Islam di sekolah. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan mengenai ajaran - ajaran agama secara komprehensif dan akurat, sehingga dapat memupuk religiusitas pada siswa ke arah positif (Warsiyah, 2018). Perlu disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir si remaja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: metode mengajar yang mendorong remaja untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan sesuatu materi; melakukan dialog, diskusi, atau arah pendapat (*brain storming*) dengan siswa tentang masalah sosial, politik, lingkungan hidup, dan napza. (Yuliani Rochmah, 2017). Keuntungan pengajaran remaja dengan pendekatan diskusi seperti yang dijabarkan ahli, memiliki dampak positif dalam perkembangan kognitif dan sekaligus memudahkan penelusuran bakat diri.

Bakat seseorang bisa diwujudkan bila kita memberi ruang pada potensi bakat ini untuk berkembang atau dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa bisa saja seseorang tidak mengetahui kalau dirinya memiliki bakat khusus, sehingga akan tetap menjadi potensi yang tersembunyi (*latent*) dan tidak ada usaha untuk

mengembangkannya (Nastiti & Laili, 2020). Pengembangan bakat khusus yang ada dalam diri siswa atau individu memerlukan bantuan dari lingkungan. Pengembangan bakat siswa-siswi memerlukan adanya latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi dari pihak lain atau lingkungan di mana mereka berada. Lingkungan tersebut di antaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Susilawati, 2017). Peserta didik yang sudah menemukan bakatnya dan mengembangkan serta menekuninya hal tersebut dapat membuka jalan menuju target kehidupan manusia yaitu menjadi khalifah di muka bumi (Putri, Suhendra, & Yono, 2022). Aspek kompetensi, bakat dan ketahanan merupakan unsur fundamental penentu eksistensi organisasi dalam dunia bisnis yang kompetitif (Labola, 2019).

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda - beda yang harus selalu diasah agar dapat menjadikan diri anak tersebut memiliki kepribadian sejak dini (Ade Arini, 2022). Lebih jauh Abdul Hafez menerangkan jika bakat dipahami sebagai hal yang terbentuk dan/atau dibentuk melalui proses pembelajaran, yang jika ditumbuh kembangkan secara intensif dapat memberikan keuntungan bagi pemiliknya (Assad & Nasaruddin, 2021).

Mentoring islami dapat dimaknai sebagai program pembinaan terhadap individu oleh seorang *murrobi* (mentor) menggunakan *manhaj* (sistem/ kurikulum) pada lingkungan yang sehat untuk mewujudkan pribadi muslim. Pribadi muslim yang diharapkan mampu memiliki fisik yang kuat, akhlak yang mulia, berwawasan yang luas, giat berusaha, akidah yang selamat, ibadah yang benar, pejuang sejati, menjaga waktu, tertib urusan, dan bermanfaat bagi orang lain (Hawwa, 2004). Program mentoring islami membantu meningkatkan ibadah shalat fardu dan shalat sunah, meningkatkan minat membaca Al-Quran, meningkatkan ibadah *shaum* sunnah, dan meningkatkan pengetahuan tentang Islam (Rahmawati, Fauzi, Illahi, & Yunita, 2022). Lalu Siti Nisaussangadah memaparkan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis mentoring terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa dan peningkatan akhlak dan perbuatan (Nisaussangadah & Maryanti, 2019). Di sisi lain, peneliti menemukan bahwa program mentoring islami sangat strategis dalam pengembangan diri remaja. Dari penjelasan para ahli di berbagai sumber terlihat betapa signifikannya perkembangan seorang remaja yang mengikuti program mentoring.

Tujuan mentoring adalah membentuk pribadi yang hanif, menjaring bibit - bibit potensial kader dakwah kampus, mengaktifkan kegiatan keagamaan di kampus serta mewujudkan nuansa kampus yang Islam (Riyaningrum, Setiyabudi, Muzaenah, & Mildaeni, 2022). Tujuan mentoring secara umum adalah menanamkan nilai-nilai dasar keislaman, membangkitkan kesadaran

berilmu dan beramal. Kegiatan mentoring agama Islam secara signifikan dapat meningkatkan komitmen beragama pada siswa remaja. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mentor bagi dinamika kelompok mentoringnya (Andrian, Kardinah, & Ningsih, 2018). Tampak sekali semakin jelas betapa program mentoring islami sudah mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang bisa dikatakan sholeh dan kompetitif.

Hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan mentoring antara lain; a. Memberitahukan tentang tujuan materi, b. Memberitahukan tentang pentingnya materi yang akan disampaikan (penjelasan yang harus diberikan dengan benar-benar relevan, berhubungan dengan masalahnya saja), c. Menghubungkan hal-hal yang diterangkan dengan hal-hal yang telah diketahui peserta, d. Menyajikan bahan diusahakan semenarik mungkin, e. Aktif dan memperkenalkan diri (agar tidak menjadi orang asing di tengah mereka), f. Buat kesan bahwa mereka mengetahui profil mentor se jelas mungkin. (Muslim, Safrudin, & Afidah, 2015). Panduan pelaksanaan program mentoring islami tersebut menambah bobot program semakin berkualitas. Jika dimasukkan materi-materi mengenai minat, bakat, karier, dan potensi diri tentu akan semakin menguatkan proses pencarian bukan hanya bakat, tapi juga kekuatan diri seorang remaja.

Dalam penelusuran banyak ditemukan program mentoring remaja baik yang islami maupun non islami memiliki tujuan utama pembinaan akhlak, etika, moral dan peningkatan kualitas belajar. Dari literasi tersebut belum ditemukan program mentoring islami yang secara khas ditambahkan pengembangan bakat. Sementara peneliti meyakini pentingnya pengembangan bakat. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam kajian teori bahwa bakat sendiri merupakan kemampuan dasar bisa disebut juga kemampuan yang sebenarnya telah ada pada diri seseorang sejak kecil, namun perlu diasah agar bakat ini dapat muncul permukaan dapat ditunjukkan

Kesimpulan

Pengembangan bakat menjadi agenda penting dan utama pada fase remaja. Pengembangan bakat remaja membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah dapat memberikan dukungan sarana prasarana dalam pengembangan bakat remaja. Dunia pendidikan mendukung program pengembangan bakat yang terlihat dari hasil survei sebanyak 69,6 % sekolah sudah memiliki program pengembangan bakat. Dari sekolah yang sudah memiliki program pengembangan bakat tersebut sebanyak 78,9 % belum melaksanakan program pengembangan bakat secara optimal. Setiap remaja memiliki potensi yang berbeda - beda yang harus dibantu ditemukan dan selalu diasah. program

mentoring islami sudah mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang bisa dikatakan sholeh dan kompetitif. Belum ada program mentoring islami yang memiliki porsi pengembangan bakat bagi remaja dalam konten programnya.

Daftar Pustaka

- Ade Arini, W. (2022). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri terhadap Potensi Bakat Siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Retrieved December 29, 2022, from <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/444/317>
- Alam, A., Burhamzah, M., Fatimah, S., Asri, W. K., & Mannahali, M. (2023). Pelatihan Pengembangan Diri, Bakat, Dan Kreativitas Untuk Remaja Di Era Global. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(04), 737–745.
- Alimah, S., & Hakim, A. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 90–100. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.362>
- Andika, C. B. (2021, December 15). Banyak pekerja salah jurusan: Apa yang harus diperbaiki di sistem pendidikan Indonesia? Retrieved December 12, 2023, from The Conversation website: <http://theconversation.com/banyak-pekerja-salah-jurusan-apa-yang-harus-diperbaiki-di-sistem-pendidikan-indonesia-173662>
- Andrian, G. F., Kardinah, N., & Ningsih, E. (2018). Evaluasi program mentoring agama Islam dalam meningkatkan komitmen beragama. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 85–96.
- Andrizal, Hendriani, S., Haviz, & Khairat, A. (2023). *Strategi Mengembangkan Talenta, Prestasi, dan Akhlak Mulia Siswa*. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4027>
- Assad, A. H., & Nasaruddin, R. P. (2021). Studi Etnografi Tentang Bakat Di Kalangan Remaja Di Era Digital. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.34307/misp.v1i2.12>
- Developing executive talent: Metode efektif untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pemimpin dalam perusahaan* | PELINDO LIBRARY & KNOWLEDGE CENTER. (n.d.). Retrieved from http://perpus.pmlj.co.id/index.php?show_detail?id=1245&keywords
- Hakim, M., & Iskandar, M. (2023). Pengembangan Bakat Dan Minat Dengan Manajemen Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2, 26–37. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.17>
- Hakim, M. N., & Iskandar, M. N. (2023). Pengembangan Bakat Dan Minat Dengan Manajemen Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.17>

- Hawwa, S. (2004). *Membina Angkatan Mujahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim* (5th ed.). Solo: Era Intermedia.
- Kompasiana.com. (2020, December 2). Konsep Dasar Bakat Dan Minat. Retrieved December 29, 2022, from KOMPASIANA website: <https://www.kompasiana.com/aziza26849/5fc76134d541df42463f6ef2/konsep-dasar-bakat-dan-minat>
- Kompasiana.com. (2023, December 24). Pengembangan Bakat dan Kreativitas Era 5.0. Retrieved February 10, 2024, from KOMPASIANA website: <https://www.kompasiana.com/lailinanurannisa5338/6587b43812d50f48c2336ac2/pengembangan-bakat-dan-kreativitas-era-5-0>
- Labola, Y. A. (2019). Konsep pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi, bakat dan ketahanan dalam organisasi. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 7(1), 28–35.
- Layanan Masyarakat, B. K. (2019, February 8). Aplikasi “Aku Pintar” Untuk Telusuri Minat dan Bakat Siswa. Retrieved December 12, 2023, from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/aplikasi-aku-pintar-untuk-telusuri-minat-dan-bakat-siswa>
- Media, K. C. (2022, October 11). Hasil Survei, Pemicu Gangguan Kesehatan Mental Terbesar Karena Masalah Finansial dan Kesepian. Retrieved December 12, 2023, from KOMPAS.com website: <https://www.kompas.com/parapuan/read/533520592/hasil-survei-pemicu-gangguan-kesehatan-mental-terbesar-karena-masalah-finansial-dan-kesepian>
- Munandar, S. C. U. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi para guru dan orang tua* (2nd ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Muslim, S., Safrudin, I., & Afidah, I. (2015). Peran Program Mentoring LDK GAMAIS (Keluarga Mahasiswa Islam) ITB dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Islam ITB. *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, (0), 12–16. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.1508>
- Mutiara, M. (2022). *Implementasi Layanan Informasi Serta Layanan Penempatan Dan Penyaluran Dalam Pembinaan Minat Dan Bakat Siswa Di Sma Muhammadiyah 18 Sunggal Deli Serdang* (Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/19558/>
- Nastiti, D., & Laili, N. (2020). Buku Ajar Asesmen Minat Dan Bakat Teori Dan Aplikasinya. *Umsida Press*, 1–106.
- Nisaussangadah, S., & Maryanti, S. (2019, March 28). *Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (studi Kasus Mentoring Di Smkn 01 Kota Bengkulu)*. 49–59.

- IAIN Bengkulu. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2982/>
- Noho, M., Sebe, K. M., Andy, A., Juliadarma, M., Rumalean, S., & Osamalu, N. (2022). Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tidore. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 141–156. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2793>
- Pratiwi, M., Purnamasari, A., & Prasetyo, I. (2021). Efektivitas Pemberian Konseling Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMA di Kota Palembang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 132–136. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.6169>
- Putri, N. A., Suhendra, S., & Yono, Y. (2022). Konsep Pengembangan Fitrah Bakat Pada Jenjang Pendidikan Sma Di Ab Home Bogor. *KOLONI*, 1(4), 13–17. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.261>
- Rahmawati, D. N. U., Fauzi, T. I., Illahi, R. K., & Yunita, R. (2022). The practice of islamic education through mentoring activities and its effect on increasing worship for new students. *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 262–266. Redwhite Press. <https://doi.org/10.32698/icie560>
- Riyaningrum, W., Setiyabudi, R., Muzaenah, T., & Mildaeni, I. N. (2022). Korelasi Kegiatan Mentoring Ke-Islaman Berhubungan Dengan Prestasi Akademik Mk. Akhlak, Ibadah Dan Muammalah. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.110>
- Sholichah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 1(2), 69–86.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis . *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Susilawati, R. (2017). Analisis Pengembangan Bakat Khusus Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(11). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i11.22797>
- Syarifa, D. (2022). *Pola Pengelolaan Talenta Generasi Z Studi Fenomenologi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Temu Bakat | Definisi Bakat & Kekuatan. (n.d.). Retrieved December 29, 2022, from <https://temubakat.com/id/index.php/main/about/definisi-bakatkekuatan>
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19–40. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>
- Yuliani Rochmah, E. (2017). Psikologi Remaja Muslim. Retrieved December 31,

2022, from
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/2590/1905>

Zulfikar, F. (2023). 87 Persen Mahasiswa RI Merasa Salah Jurusan, Apa Sebabnya? Retrieved December 12, 2023, from Detikedu website: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5828770/87-persen-mahasiswa-ri-merasa-salah-jurusan-apa-sebabnya>